

**PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN ANTARA REMAJA YANG
MEMPUNYAI ORANG TUA DENGAN REMAJA YATIM PIATU
PADA PANTI ASUHAN PUTRI 'AISYIYAH KAB. MAGELANG**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Sosial Islam

Disusun Oleh :

SARI MULYANINGSIH

02221059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**FAKULTAS DAKWAH
BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

HAL : Skripsi Sdri

Sari Mulyaningsih

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan bimbingan, pengarahan dan koreksi terhadap Skripsi

Saudari :

Nama : Sari Mulyaningsih

Nim : 02221059

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah

Judul : Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Remaja Yang Mempunyai
Orang Tua Dengan Remaja Yatim Piatu Pada Panti Asuhan
Putri' Aisyiyah Kab. Magelang.

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini sudah siap digunakan pada sidang munaqosah.

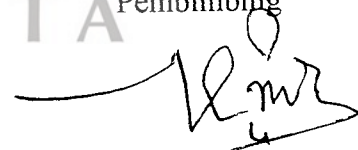
Demikian persetujuan ini kami beritahukan, atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

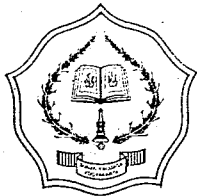
Yogyakarta, 12 Juli 2006

Pembimbing



Drs. Moh. Rasyid Ridlo

No: 150260459



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1128/2006

Skripsi dengan judul :

**DAAN TINGKAT KECEMASAN ANTARA REMAJA YANG MEMPUNYAI ORANGTUA DENGAN
JA YATIM PIATU PADA PANTI ASUHAN PUTRI 'AISYIYAH KABUPATEN MAGELANG**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

SARI MULYANINGSIH

NIM : 02221059

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Senin

Tanggal : 24 Juli 2006


Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

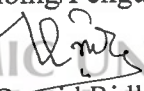
Ketua Sidang


Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 50220788

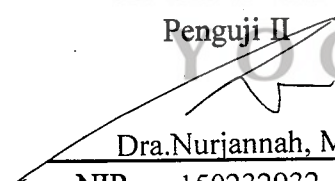
Sekretaris Sidang


Nailul Falah, S.Ag, M.Si
NIP. 150288307

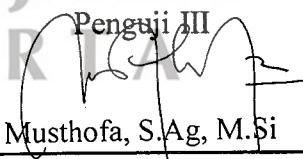
Pembimbing/Penguji I


Drs. Moh. Rosyid Ridla, M.Si
NIP. 150260459

Penguji II


Dra. Nurjannah, M.Si
NIP. 150232932

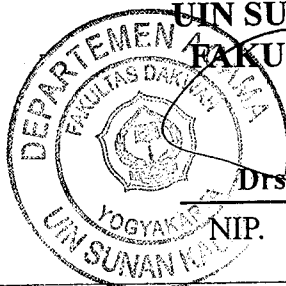
Penguji III


Musthofa, S.Ag, M.Si
NIP. 150275210

Yogyakarta, 26 Juli 2006

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN


Drs. H. Afif Rifai, MS
NIP. 150222293



MOTTO

* ولا تهنوا ولا تحزنوا وانتم الاعلون ان كنتم مؤمنين

Artinya :

Janganlah kamu bersifat lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Q.S. Al-Imron: 139)

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan***

(Q.S. Al-Insyirah: 6)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 98

** *Ibid*, hlm. 1073

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini KuPersembahkan Untuk :

❖ *Ayahnda H. Ahmad Saefullah dan Ibunda Hj. Siti*

*Nurbaya tercinta, yang selalu senantiasa
mencurahkan kasih sayang serta mendoakan
ananda sehingga berhasil.*

❖ *Hidayatullah dan Choirul,, setiap gerak dan
langkah kita,, kita adalah kebanggaan bagi
ayahnda dan ibunda.*

❖ *Teruntuk Suplemen Jiwaku Ahmad Heriyanto
S.Hum. Terima kasih atas segala saran dan
pengorbananya selama ini.*

❖ *Almamaterku tercinta, semoga menjadi cerita
dalam hidupku.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العلمين و به نستعين على امور الدنيا والدين
اشهد ان لا إله إلا الله واشهد أن محمدا رسول الله اللهم صل على سيدنا محمد
وعلى آله و صحبه وسلم أما بعد

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi inii dapat selesai. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammmad beserta keluarga, para sahabatnya dan pengikutnya.

Penyusunan skripsi yang berjudul Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Remaja Yang Mempunyai Orang Tua Dengan Remaja Yatim Piatu Pada Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kab. Magelang ini bertujuan untuk memenuhi salah satu tugas dan sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

Sebagai manusia yang penuh dengan keterbatasan, penulis sadar bahwa ini tidak terlepas dari limpahan rahmad dari Allah SWT. Bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

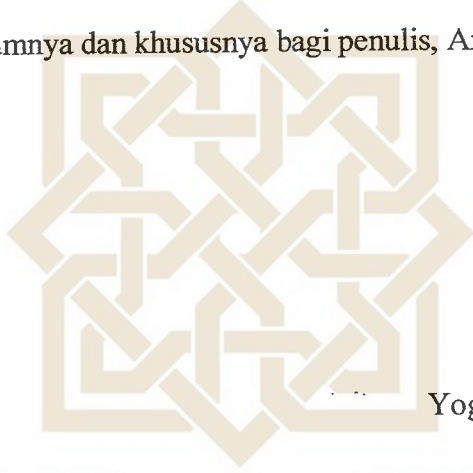
1. Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak. Prof. Bahri Ghozali, selaku Kajor Bimbingan Penyuluhan Islam
3. Ibu Casmini M.Ag, selaku Penasehat Akademik

4. Bapak Drs. Moh Rasyid Ridlo, selaku pembimbing yang selalu sabar dan teliti dalam memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih sekali,, pak.
5. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan Penyuluhan Islam, yang telah berbagi ilmu selama penyusun menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga.
6. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga atas kemudahan dalam pelayanan akademik.
7. Bapak dan Ibu Staff Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga atas kemudahan dalam pelayanan peminjaman referensi-referensi.
8. Segenap Para Pengasuh dan Anak Asuh Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kab. Magelang atas bantuannya untuk memperoleh data dan informasi.
9. Ayahnda H. Ahmad Saefullah dan Ibunda Hj. Siti Nurbaya tercinta, yang telah memberikan serta mencurahkan kasih sayangnya yang tak terhingga baik moril ataupun materiil yang Insya Allah semua itu akan bermanfaat.
10. Adik-adik penulis tersayang Hidayatullah dan Choirul Ikhwan.
11. Spesial yang istimewa dalam hati penulis Ahmad Heriyanto.S.Hum. Di dalamku berkarya tak luput juga karena semangat dan dorongan serta do'amu,, hingga penulis belajar menjadi dewasa.
12. Teman-teman BPI angkatan 2002, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, thanks atas kerjasamanya.
13. Semua pihak yang telah banyak membantu dengan ikhlas dalam penulisan skripsi yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berdoa semoga Allah SWT memberikan imbalan kepada semua pihak yang membantu penyusunan skripsi ini.


Penulis menyadari bahwa apa yang telah penulis uraikan dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik kepada pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis, Amin.



Yogyakarta, 12 Juli 2006

Penyusun



Sari Mulyaningsih
02221059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik

غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

ـَ	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
ـِ	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>

ذَكَرَ		ditulis	<i>zūkira</i>
ذُمَّ	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يَذْهَبُ		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
	تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4	Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
	بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الْتَمَّ	ditulis	<i>a'antum</i>
اَعْدَتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Telaah Pustaka.....	10
G. Kerangka Teoritik.....	12
1. Tinjauan Tentang Kecemasan.....	12
2. Tinjauan Tentang Remaja.....	21
3. Kecemasan Pada Remaja.....	26
4. Hal- hal yang Mempengaruhi Kecemasan Remaja	29
5. Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Remaja Yang Mempunyai Orang Tua dan Remaja Yatim Piatu.....	31

H. Hipotesis.....	32
I. Metodologi Penelitian.....	33
J. Sistematika Pembahasan.....	42
BAB II GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN PUTRI ‘AISYIYAH KAB. MAGELANG.	
A. Letak Geografis.....	43
B. Latar Belakang dan Sejarah Perkembangannya.....	44
C. Tujuan Panti Asuhan.....	48
D. Struktur Organisasi Panti Asuhan.....	49
E. Susunan Pengurus Panti Asuhan.....	51
F. Latar Belakang Anak Asuh.....	52
BAB III. TINGKAT KECEMASAN ANTARA REMAJA YANG MEMPUNYAI ORANG TUA DENGAN REMAJA YATIM PIATU.	
A. Persiapan Penelitian.....	56
B. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian.....	57
C. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	57
D. Uji Prasyarat.....	61
E. Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Remaja Yang Mempunyai Orang Tua Dengan Remaja Yatim Piatu.....	64
F. Pembahasan.....	66
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

Daftar Tabel

Tabel I	: Penyebaran Skala Kecemasan.....	36
Tabel II	: Daftar Anak Asuh Menurut Status.....	53
Tabel III	: Jumlah Anak Asuh Dari Tahun 1983 Sampai Dengan Sekarang....	54
Tabel IV	: Analisis Kesahihan Butir Variabel Tingkat Kecemasan.....	59
Tabel V	: Rangkuman Hasil Analisi Uji Homogenitas.....	63
Tabel VI	: Rangkuman Hasil Uji Hipotesis.....	65



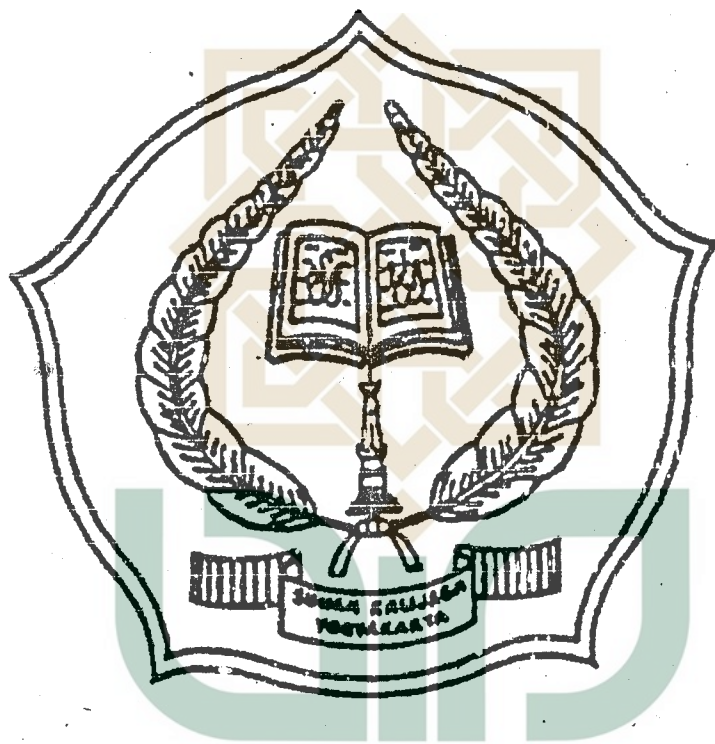
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Lampiran

Lampiran I	: Data Kuesioner Tingkat Kecemasan
Lampiran II	: Uji Validitas, Reliabilitas dan Item Statistik
Lampiran III	: Hasil Uji Normalitas
Lampiran IV	: Hasil Uji-t
Lampiran V	: Daftar Responden
Lampiran VI	: Angket
Lampiran VII	: Bukti Seminar dan Ijin Penelitian
Lampiran VIII	: Sertifikat KKN dan Praktikum Dakwah
Lampiran IX	: Curriculum Vitae



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

A. Penegasan Judul

Untuk lebih memahami dan memperjelas penulisan skripsi yang berjudul *Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Remaja Yang Mempunyai Orang Tua dan Remaja Yatim Piatu Pada Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kab. Magelang*, secara menyeluruh dan mendalam, penulis perlu memberikan batasan judul. Batasan judul ini bertujuan agar tidak terjadi penafsiran yang salah. Adapun batasan judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan

Perbedaan berasal dari kata “beda” yang berarti menjadikan berlainan (tidak sama) antara yang satu dengan yang lain, ketidaksamaan. Sedangkan perbedaan itu sendiri berarti beda, selisih atau hal yang berbeda.¹ Penelitian ini bermaksud untuk menemukan letak perbedaan tingkat kecemasan terhadap remaja yang mempunyai orang tua dengan remaja yatim piatu di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kab. Magelang.

2. Kecemasan

Cemas; tidak tenang dihati (karena takut, khawatir), hati merasa sangat gelisah (takut, khawatir). Kecemasan adalah perih cemas, yang diungkapkan tidak beralasan.²

Kecemasan adalah suatu keadaan emosi yang kronis dan kompleks dengan keterperangkapan dan rasa takut sebagai unsurnya yang menonjol;

¹ Depdikbud *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 115

² *Ibid.*, hal. 159

khusus pada berbagai gangguan saraf dan mental.³ Kecemasan yang dimaksud dalam penelitian ini perasaan emosi yang terjadi pada remaja pada saat mereka merasa takut, rasa lemah, rasa terancam dan seterusnya. Yang mana mengakibatkan remaja menjadi cemas akan dirinya.

3. Remaja

Remaja adalah suatu tingkatan usia dimana anak tidak lagi sebagai anak, akan tetapi belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa.⁴ Yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu remaja yang ada di panti asuhan yang membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

a. Remaja Yang Mempunyai Orang Tua

Yaitu remaja yang masih memiliki orang tua akan tetapi tinggal dan dipelihara di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kab. Magelang

b. Remaja Yatim Piatu

Yaitu remaja yang tidak lagi memiliki kedua orang tua, yang dipelihara di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kab. Magelang.

4. Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan gabungan dua kata yang mempunyai pengertian utuh, yaitu panti adalah rumah atau tempat (kediaman), sedangkan asuhan (Panti Asuhan) adalah tempat memelihara anak.⁵ Panti asuhan yang dimaksud yaitu Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kab. Magelang.

Dari penegasan judul di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN

³James Drever, terj, Nanci Simanjuntak, *Kamus Psikologi* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 19

⁴Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 35

⁵*Op Cit.*, hlm. 710.

TERHADAP REMAJA YANG MEMPUNYAI ORANG TUA DENGAN REMAJA YATIM PIATU DI PANTI ASUHAN PUTRI 'ASYIYAH KAB. MAGELANG adalah kajian kecemasan yang merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat mempengaruhi kehidupan remaja dan setiap orang, dengan penelitian ini berusaha untuk menemukan perbedaan tingkat kecemasan remaja yang mempunyai orang tua dengan remaja yatim piatu yang di asuh di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kab. Magelang.

B. Latar Belakang Masalah

Hari depan bangsa sebagian besar akan ditentukan oleh generasi muda. Generasi muda dalam hal ini adalah anggota masyarakat yang masih termasuk remaja. Oleh karena itu remaja harus dibina dan dididik dengan baik serta diberi kesempatan seluas-luasnya agar dapat mengembangkan pribadi secara wajar, sehingga berguna bagi bangsa dan negara.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi perkembangan baik dari segi fisik, psikis maupun sosial. Dalam perkembangan ini terjadi perubahan-perubahan yang cukup penting, seperti: perubahan peranan dari seorang anak menjadi orang dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi menuntut remaja untuk mengadakan penyesuaian secara sosial, psikologi dan tidak jarang mereka mengalami goncangan dalam menentukan sikap. Keadaan demikian menimbulkan adanya pertentangan-pertentangan dalam diri remaja, kegelisahan serta kecemasan. Kecemasan ini merupakan reaksi

ketidakmampuan dalam memecahkan masalah yang dialami. Kecemasan yang timbul pada remaja tidak selalu bersifat *patologis*, tetapi disebabkan oleh proses perkembangan itu sendiri karena pengaruh tingkah laku yang salah dari orang tua. Timbulnya rasa cemas ini karena remaja tidak mendapatkan rasa aman. Unsur pokok rasa aman adalah kasih sayang, ketentraman dan penerimaan. Berarti, kehilangan akan kasih sayang merupakan faktor yang akan menyebabkan timbulnya kecemasan. Horney mengemukakan konsep utama kecemasan dasar adalah bahwa apapun yang mengganggu kecemasan remaja dalam berhubungan dengan orang tuanya dapat menghasilkan kecemasan. Namun sebenarnya remaja masih membutuhkan bantuan dari orang dewasa atau orang tuanya dalam menghadapi kesulitan. Dalam hal ini bimbingan orang tua lebih bermanfaat bagi perkembangannya.

Keluarga inti adalah suatu unit sosial yang paling kecil dan paling utuh, keluarga yang beranggotakan ayah, ibu dan anak-anak itu merupakan suatu keseluruhan yang saling mempengaruhi diantara unsur-unsurnya. Bertambah dan berkurangnya anggota keluarga akan mempengaruhi suasana dan corak hubungan kekeluargaan, serta akan memberikan dampak pada perasaan, pemikiran dan perilaku anggota-anggotanya.

Kehadiran orang tua dalam perkembangan jiwa anak amat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsinya, maka seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya akan kehilangan hak untuk dibina dan dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya. Maka hal tersebut dapat mengakibatkan *Deprivasi Parental* bila peran kedua orang tuanya tidak

berfungsi. Sedangkan bila seorang ayah yang tidak berfungsi disebut sebagai *Deprivasi Paternal*.⁶ Kematian orang tua merupakan psikotrauma bagi anak yang sedang berkembang. Kehilangan cinta dan kasih sayang orang tua seringkali diikuti berbagai kelainan pada anak, misalnya kecemasan dan depresi. Kondisi sakit yang berkepanjangan sudah mempengaruhi mental emosional anak, dan kematian orang tua (apalagi ayah sebagai pencari nafkah) tidak saja mempengaruhi sosial-ekonomi keluarga, namun besar pengaruhnya terhadap anak laki-laki. Kematian salah satu orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak, bagaimana dampaknya tergantung pada siapa yang meninggal (ayah atau ibu) pada usia berapa anak ditinggalkan dan reksi anakpun berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan.⁷

Memperhatikan masalah-masalah tersebut diatas, bagi remaja yang sudah tidak mempunyai orang tua lagi, yang dianggap anak terlantar kemudian dirawat di panti asuhan, mereka ini membutuhkan pertolongan. Ketidakhadiran orang tua dalam kehidupannya kemungkinan besar akan mengakibatkan kepribadian, bakat dan kemampuannya terhambat. Salah satu akibat yang banyak terjadi pada remaja yatim piatu ini adalah frustrasi dan kecemasan yang tinggi. Dari beberapa penelitian terbukti bahwa akibat dari kecemasan yang tinggi antara lain akan mengganggu penyesuaian dan prestasi pada remaja. Dengan demikian kecemasan merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat mempengaruhi kehidupan remaja dan setiap orang

⁶ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa 1996), hlm. 741

⁷*Ibid.*, hlm. 747.

pasti pernah berhadapan dengan masalah kecemasan. Misalnya remaja cemas akan sesuatu bahaya yang dapat menimpanya, cemas akan masa depannya, atau cemas karena mempunyai masalah yang belum dapat dipecahkannya. Perasaan cemas ini dapat mengakibatkan kemunduran dalam belajarnya.

Kecemasan merupakan suatu ekspresi dan kepribadian setuap individu. Hampir setiap orang pernah mengalami kecemasan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti halnya para remaja yang berada di Panti Asuhan. Namun tidak semua orang mengetahui apa penyebab timbulnya kecemasan tersebut. Konsep dalam penelitian ini menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Freud, bahwa kecemasan suatu tanda “ dari adanya hal” yang akan mengganggu ego dan apabila cemas tidak dapat diatasi maka individu yang bersangkutan mungkin mengalami gangguan dalam penyesuaian diri. Hal ini terlihat dari tanda adanya hal-hal yang akan mengganggu ego. Ini dapat berupa psikologis, seperti tegang, bingung, sukar berkonsentrasi dan sebagainya. Disamping itu dapat berupa fisiologis seperti perut mual, gemetar, jantung berdebar dan lain-lain.⁸

Kecemasan merupakan ketidaknyamanan pikiran yang menyakitkan atau menakutkan yang menyerang sebagian peristiwa yang akan datang. Kecemasan juga dapat dipengaruhi oleh biokimia, sebagian dari sifat-sifat kepribadian yang kita kembangkan juga turut menyebabkan suatu gangguan kecemasan, termasuk kecenderungan untuk mempunyai harapan sangat besar sama seperti kecenderungan untuk mendapatkan restu dari setiap orang. Pada

⁸ Linda De Clerg, *Tingkah Laku Abnormal dari Sudut Pandang Perkembangan*, (Jakarta: Grasindo 1994) hlm 41

saat pikiran kita memikirkan hal-hal ini, biokimia kita terpengaruh dan dapat membuat kita lebih cemas.

Kecemasan juga merupakan penyakit batin, dan menyebabkan terjadinya perasaan tegang. Selama manusia terus berjuang untuk menjaga keseimbangan internalnya, maka kecemasan merupakan kekuatan pendorong, kadang menjadi kekuatan destruktif dan terkadang konstruktif. Hal itu bergantung pada perasaan seseorang dalam mengantisipasi terjadinya ancaman. Kecemasan yang normal tak lebih dari reaksi yang sesuai dengan kuantitas dan kualitas ancaman. Hal ini akan mendorong seseorang untuk menemukan jalan bagaimana menghadapi ancaman dan sumbernya dengan baik. Tidak ada seorangpun yang hidup tanpa kecemasan. Terkadang, dalam tataran tertentu, kecemasan itu diperlukan dalam proses pertumbuhan. Sementara kecemasan yang besar justru akan menjadi penghalang yang mendorong seseorang untuk membentuk pertahanan diri yang bersifat psikotis.⁹

Secara umum, seseorang melakukan sesuatu antisipasi sosial berdasarkan adanya ancaman rasa aman yang ia rasakan. Ancaman itu membuatnya cemas jika ia belum melakukan suatu antisipasi, atau belum mematuhi nilai-nilai sosial. Panggilan nurani dengan rasa bersalah dalam diri merupakan sumber kecemasan pada sebagian orang. Hal ini terkadang lebih kuat daripada ancaman yang datang dari sesuatu di luar dirinya. Sesungguhnya panggilan nurani sendiri lebih kuat daripada hukuman dan ancaman eksternal.

⁹Abdurrahman M. Al-Isawi. *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005) hlm 172

Seseorang yang merasa diremehkan, akan memisahkan diri dari yang lain, karena itu ia merasa cemas dengan status sosialnya. Tekanan yang berada di atasnya telah memaksanya berjalan sebagaimana orang lain berjalan. Oleh karena itu, ancaman kecemasan ada pada banyak aktivitas sosial yang berlaku di masyarakat.

Pada prinsipnya ketika manusia benar-benar mengakui keberadaan Allah dengan segala kekuasaan-Nya, maka kehidupan manusia akan penuh dengan ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan. Demikian pula ketika Allah mentakdirkan sesuatu atas manusia, maka dengan penuh keikhlasan manusia menerimanaya, setelah segala usaha di lakukannya. Karena adanya keyakinan bahwa segala yang ditakdirkan Allah itu adalah yang terbaik baginya. Sebagaimana dalam firman Allah Surat Al-Fath ayat 4:

هو الذي انزل السكينة في قلوب المؤمنين ليزدادوا ايمانا مع ايمانهم ...

Artinya:

Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan kedalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah disamping keimanan mereka (yang telah ada).

Oleh karena itu dengan menempatkan Allah dihati dan disetiap tindakan maka, tidak ada alasan bagi manusia untuk merasa cemas, takut dan was-was terhadap apa yang terjadi. Penyerahan diri manusia sepenuhnya terhadap Allah SWT merupakan perwujudan dari keimanan manusia terhadap Sang Khaliq. Semakin tinggi keimanan seseorang semakin tinggi pula ikhtiar dan tawakalnya kepada Allah, demikian pula sebaliknya meskipun tidak dapat

dipungkiri bahwa untuk menguji manusia Allah memberikan cobaan,serta ujian terhadap manusia.

Sebagai bagian dan proses kehidupan seorang remaja, pada umumnya remaja mempunyai dan menginginkan kebutuhan dasar yang berupa kebutuhan fisiologis dasar, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta dan kasih sayang, kebutuhan keyakinan diri dan penghargaan serta kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

Yayasan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kab. Magelang merupakan lembaga sosial yang terletak di tengah masyarakat Muntilan. Yayasan ini masih beraktivitas sampai saat ini, sehingga menjadi fenomena yang menarik bagi penulis untuk memaparkan tingkat kecemasan antara remaja yang masih mempunyai orang tua dengan remaja yatim piatu dari segi tinjauan psikologi.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

Adakah perbedaan tingkat kecemasan antara remaja yang mempunyai orang tua dengan remaja yatim piatu pada Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kab. Magelang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan antara remaja yang mempunyai orang tua dengan remaja yatim piatu Pada Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kab. Magelang.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara empiris dan dapat memberikan sumbangan pada ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan Penyuluhan Islam. Dengan adanya informasi tersebut diharapkan pula dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan dalam langkah-langkah preventif yang akan diambil dengan menghadapi masalah kecemasan dalam kehidupan secara efektif dan efisien.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampu memberikan sumbangan pemikiran khususnya bagi remaja dalam membantu mengatasi kecemasan.

F. Telaah Pustaka

Sepanjang yang penulis ketahui, penelitian tentang Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Remaja Yang Mempunyai Orang Tua Dengan Remaja Yatim Piatu Pada Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kab. Magelang belum pernah

dilakukan. Namun ada beberapa karya ilmiah (skripsi) yang berkaitan membahas masalah kecemasan diantaranya:

Pertama: Penelitian ini dilakukan oleh *Telaah Tentang Kecemasan Dalam Al-Qur'an* yang disusun oleh Heri Wahyudi pada tahun 2003. dalam skripsi ini Mengkaji tentang di dalam Al Qur'an terdapat ayat-ayat yang membicarakan tentang kecemasan sebagai ciri khas yang menonjol seperti takut, khawatir, cemas dll.¹⁰

Kedua: Penelitian ini berjudul *Hubungan Antara Tingkat Pengamalan Shalat Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Bencana Gunung Merapi*. Yang disusun oleh Lis Novitasari pada tahun 2002. dalam kajian ini mengukur tingkat kecemasannya terhadap datangnya bencana gunung merapi. Semakin tinggi tingkat pengamalan shalatnya maka semakin rendah tingkat kecemasannya.¹¹

Ketiga: Dalam penelitian ini tentang *Pengaruh Konsep Diri Dan Keaktifan Berdakwah Terhadap Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah* disusun oleh Bambang Minarno pada tahun 1999. Penelitian membahas adanya pengaruh yang signifikan dari konsep diri dengan keaktifan berdakwah terhadap kecemasannya. Jadi semakin positif konsep diri Da'i

¹⁰Heri Wahyudi. *Telaah Tentang Kecemasan Dalam Al-Qur'an*. Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga,2002) hlm, 62

¹¹Lis Novitasari. *Hubungan Antar a Tingkat Pengalaman Shalat Dan Kecemasan Dalam Menghadapi Bencana Gunung Merapi Di Desa Bringin Kec. Srumbung*. Skripsi tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga,2002) hlm, 57

dalam berdakwah maka semakin rendah kecemasan mereka ketika berada di atas mimbar saat berdakwah.¹²

Di sini penulis mengambil tema *Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Remaja Yang Mempunyai Orang Tua Dengan Remaja Yatim Piatu Putri 'Aisyiyah Kab. Magelang*. Penulisan skripsi ini berbeda dengan yang sebelumnya, menitik beratkan pada masalah perbedaan kecemasan pada remaja yang ada di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kab. Magelang. Karena masalah tersebut belum ada yang membahas.

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Kecemasan

a. Pengertian Kecemasan

Kecemasan adalah adanya situasi berbahaya yang mengancam individu dalam tangga pertumbuhannya yang bermacam-macam.¹³ Freud menyebutkan bahwa pada tiap tahap dari pertumbuhan terdapat suasana seperti itu, ada misalnya ketakutan remaja akan kehilangan kasih sayang ibu *Kompleks Oedip* terutama pada masa remaja membutuhkan figure seorang ibu. Demikian pula takut yang timbul dari ancaman akan mati. Disamping itu yang terakhir adanya bahaya yang timbul dari ancaman zat yang tinggi, ancaman (hati nurani) seperti rasa dosa sebab mengikuti

¹²Bambang Minarno. Pengaruh Konsep Diri dan Keaktifan Berdakwah terhadap Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah. Skripsi tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 1999) hlm, 50

¹³Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jilid II (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 31.

kaidah sosial. Semua situasi tersebut yang menekan dan menghambat, itu akan mengakibatkan serangkaian reaksi yang mencemaskan. Apabila situasi tersebut terjadi berulang-ulang, maka perasaan itu akan bertumpuk, kemudian pengaruhnya tampak dalam kelakuan individu.

Kecemasan adalah suatu situasi yang kompleks yang ditandai oleh perasaan takut, tegang dan gelisah baik yang nyata ataupun hanya imajinasi belaka. Hal ini sebagai akibat dari ketidakmampuan untuk mengatasi masalah yang biasanya berbentuk reaksi fisik dan psikologik. Kecemasan dapat terjadi karena orang tidak mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya. Kecemasan juga dapat timbul karena manifestasi perpaduan dari bermacam-macam proses emosi, kecemasan mempunyai segi yang disadari antara lain rasa takut, rasa terancam dan rasa terkejut karena satu hal tetapi kecemasan juga mempunyai segi yang tak di sadari atau tidak jelas mengapa individu tersebut cemas seperti takut tanpa yang bersangkutan tahu apa penyebab ketakutannya.

Perasaan cemas biasanya muncul bila manusia berada dalam keadaan yang diduga akan merugikan dan dirasakan akan mengancam jiwa manusia, dimana manusia merasa tidak berdaya untuk menghadapinya. Sebenarnya apa yang dicemaskan belum tentu terjadi. Dengan demikian, rasa cemas itu sebenarnya ketakutan yang diciptakan sendiri, seorang pencemas akan selalu khawatir dan takut segala hal yang

akan dihadapinya seakan-akan apa yang ada didepannya adalah ancaman yang membahayakan

Kecemasan sebagai akibat kurangnya kendali, bahwa yang mengalami kecemasan bila menghadapi situasi yang tampak dari luar kendali mereka. Perasaan tidak berdaya tidak mampu mengendalikan apa yang terjadi merupakan pokok dari sebagian teori kecemasan. Menurut Teori Psikoanalitik, misalnya kecemasan muncul atau tiba bila ego menghadapi ancaman yang tidak dapat dikendalikannya. Menurut teori belajar sosial orang menjadi cemas bila dihadapkan pada stimulus yang menyakitkan yang hanya dapat mereka kendalikan melalui penghindaran. Seperti apa yang akan kita lihat, tingkat kecemasan yang kita alami dalam situasi yang mencekam terutama tergantung pada sejauh mana kita kendalikan menurut kita pada situasi itu.¹⁴

Dalam perkembangannya kecemasan ini mengalami penyempurnaan makna yang pada awalnya diperkenalkan oleh Sigmund Frued (Pendiri Psikoanalisis) ditahun 1926. Frued mengubah teorinya tentang pengertian "cemas", ia tidak lagi menekankan pada pengalaman yang timbul dari kejutan waktu lahir, dengan anggapan bahwa ia adalah faktor satu-satunya yang terpokok dari cemas, ia menetapkan disamping itu adanya situasi bahaya yang mengancamnya setiap tahap dari pertumbuhan terhadap suasana seperti itu.

¹⁴ Rita L. Atkinson, dkk, *Pengantar Psikologi*. Edisi 8 (Jakarta : Erlangga, 1996) hlm 20.

Kecemasan akhir-akhir ini banyak melanda orang-orang modern. Menurut pandangan Elizabeth Lukas bahwa, banyak orang tidak berhasil menemukan kebahagiaan hidup yang disebabkan oleh pemahaman yang tanpa diimbangi tanggung jawab dan kematangan sikap. Didalam mensikapi hidup dapat menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna. Artinya bila seseorang tidak berhasil menemukan dan memenuhi makna hidupnya, maka hasratnya untuk hidup lebih bermakna tidak tercapai dan ia akan mengalami yang disebut frustrasi.¹⁵

Dari beberapa definisi tentang kecemasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kecemasan merupakan manifestasi dari proses emosi yang bercampur baur ketika ia mengalami tekanan perasaan atau pertentangan dimana hal ini ditimbulkan oleh ketegangan-ketegangan akibat dari dorongan-dorongan dari dalam atau dari luar dan dikuasai oleh susunan syaraf otonom.

b. Komponen Kecemasan

Kecemasan memiliki 4 komponen sebagaimana ketakutan, yaitu :

- a. Kognitif, respon terhadap kecemasan dalam fikiran manusia. Misalnya, ketidakmampuan berkonsentrasi atau membuat keputusan, dan susah tidur.
- b. Somantik, yaitu reaksi tubuh terhadap bahaya, misalnya; tangan dan kaki dingin, diare, sering buang air kecil, berdebar-debar, keringat

¹⁵Frank Tallis. *Mengatasi Rasa Cemas*. Alih Bahasa , Meita Sari Tjandrasa. (Jakarta : Arcan 1991) hlm 7

berlebihan, pernafasan dangkal, mulut kering, pingsan, tekanan darah tinggi, otot tegang dan sakit pencernaan.

- c. Emosional, yaitu reaksi perasaan manusia, dimana individu secara terus menerus kuatir, merasa takut terhadap bahaya yang mangancam.
- d. Motorik, yaitu menunjukkan reaksi dalam bentuk perilaku manusia terhadap datangnya ancaman, dilakukan bila menghadapi kecemasan yaitu melarikan diri (menghindar) dari situasi kecemasan atau mencoba menghadapi dan mengatasinya.¹⁶

c. Jenis-jenis Kecemasan

Frued membatasi kecemasan menjadi tiga jenis kecemasan antara lain, sebagai berikut:

a). Kecemasan obyektif (*Reality Obyektif Anxiety*)

Kecemasan obyektif adalah pengalaman emosional yang menyakitkan yang timbul terhadap bahaya eksternal yang maknanya sama dengan rasa takut, karena sejak lahir sudah dihadapkan kepada keadaan obyektif yang bersifat menekan. Obyektif anxiety (primer) adalah trauma kelahiran (birth trauma). Obyek anxiety primer ini merupakan dasar bagi timbulnya obyektif anxiety yang lainnya, bisa berubah menjadi anxiety sekunder dan seterusnya.¹⁷

Dengan kata lain Frued memandang bahwa kecemasan obyektif sebagai respon yang realistis terhadap bahaya eksternal, artinya

¹⁶D.L.Rosenhan dan M.E.P. Seliqman, *Abnormal Psychology, Skripsi*. (New York :W.W. Norton and Company.1989)

¹⁷Singgih Dirgaganarsa, *Pengantar Psikologi* (Jakarta, Mutiara 1983). hlm 136

adanya perasaan terisolasi dan tak berdaya yang di alami oleh remaja, di dalam dunia yang secara potensial bersifat bermusuhan dan segala hal yang mengganggu keamanan dasar remaja dan kaitannya dengan mereka akan menghasilkan kecemasan pada remaja.

b). Kecemasan Psikotis (*Neurotik Anxiety*)

Frued berpendapat bahwa *neurotik anxiety* ini sebenarnya timbul dari *obyektif anxiety*. Kecemasan ini bersumber pada hubungan ego dengan id artinya stimulus pemicu ekspresi dari kecemasan neuritik benar-benar dari dalam. Kecemasan neuritik adalah kecemasan atau rasa ketakutan tentang apa yang mungkin terjadi. Bentuk dari kecemasan ini dengan gejala paling mencolok ialah ketakutan yang tidak dapat di identifikasikan dengan satu sebab khusus serta mempengaruhi wilayah-wilayah penting dari kehidupan seseorang.

Kecemasan ini menjadi sifat dari seseorang yang gelisah, orang salah mengira bahwa sesuatu yang hebat akan terjadi dan ia takut pada bayangannya sendiri atau takut pada id- nya sendiri. Apa yang ditakutkan adalah bahwa id akan selalu memberikan pengaruh terhadap ego dan akan menyeret ego kepada keadaan tak berdaya.

c). Kecemasan Moral (*Moral Anxiety*)

Menurut Frued kecemasan ini timbul akibat dari lemahnya ego terhadap super-ego. Super-ego berkembang karena larangan-larangan dan batasan-batasan moral yang berasal dari orang tua dan

lingkungan. Karena itu kecemasan moral sumbernya juga lingkungan, dengan kata lain sumber dari kecemasan moral adalah bersifat obyektif yaitu takut kepada kehilangan kasih sayang, dukungan, "Good-Will" dari orang tua atau orang-orang lain dalam masyarakat, kecemasan moral juga timbul karena perasaan takut mendapat hukuman dari orang tua atau masyarakat.¹⁸

d. Indikator Kecemasan

1) Penderita Mengeluh Bahwa Menderita Cemas

Bentuk keluhan dapat bermacam-macam, tergantung pada pendidikan dan lingkungan penderita. Ada yang mengeluh terus-menerus tanpa ada perubahan, tetapi ada pula kecemasan itu terjadi silih berganti berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Ada yang cemas kalau menghadapi sesuatu atau memikirkan sesuatu dan ada pula yang cemas dalam sesuatu keadaan.

2) Penderita Mengeluh Khawatir

Pada *sindrom-anxiety*, disamping perasaan cemas juga terdapat gejala khawatir yang sangat berlebihan. Perasaan khawatir ini dapat pula diikuti oleh perasaan takut tanpa ada penyebab yang pasti. Tapi ada pula perasaan khawatir dan perasaan takut yang disebabkan oleh hal-hal yang jelas, tetapi persoalannya biasanya sangat sepele atau dasarnya begitu jelas.

¹⁸*Ibid*, hal 137

3) Penderita Mengeluh Tegang dan Tidak Bisa Santai

Penderita biasanya mengeluh bahwa hidupnya penuh dengan tekanan atau stress atau selalu tegang dan tidak bisa santai. Tapi mereka tidak tahu apa sebenarnya penyebab ketegangan ini, mereka tak bisa secara jelas menyebutkan sebabnya. Selain itu, karena tegang maka menjadi sensitive dan mudah tersinggung, cepat marah, dan meledak-ledak oleh hal-hal yang sepele. Perasaan tegang dan tak bisa santai ini makin lama makin menampakkan diri sesuai dengan semakin bertambah beratnya penyakit ini.

4) Penderita Mengeluh Berbagai Gangguan Somatik (fisik)

Pada kebanyakan penderita gangguan yang sifatnya psikologis sering dikeluhkan sebagai gangguan yang sifatnya *somatic* atau organis. Hal ini terutama di Negara Timur, di mana ekspresi emosi bukan untuk orang lain atau menganggap adalah kurang baik jika memperlihatkan ekspresi emosi pada orang lain. Bagi orang-orang ini ekspresi adalah untuk dirinya sendiri. Karena itu ekspresi emosi dirubah menjadi ekspresi keluhan *somatic* (fisik). Mereka menolak untuk mengatakan dirinya dalam keadaan cemas atau anxiety, tetapi lebih banyak mengeluh mengenai adanya gangguan somatik atau pada sistem organ.

f. Manifestasi dan Pengukuran Kecemasan

Manifestasi dan pengukuran kecemasan bisa berupa psikologis dan fisiologis. Untuk menangkap atau mengukur gejala kecemasan ada beberapa metode yaitu:

- 1). Self report atau questionnaire, yaitu sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh individual berupa tes skala kecemasan.
- 2). Overt behavioral (prilaku yang tampak) yaitu lewat observasi terhadap individu, misalnya apakah dia gemetar, pucat, menggigit-gigit kuku dan lain-lain.
- 3). Physiological (fisiologis) yaitu memakai alat-alat pengukur tertentu, misalnya bagaimana denyut jantungnya, keluarnya keringat, pernafasannya, aktivitas kelenjar adrenalannya.¹⁹

Skala kecemasan yang digunakan adalah TMAS (Taylor Manifest Anxiety Scale) yang di pergunakan untuk mengukur taraf kecemasan subyek, terutama trait anxiety yang berupa beberapa simptom-simptom umum, adalah skala kecemasan yang diadaptasi dari skala yang di rancang oleh Jaret Taylor pada tahun 1965 terdiri dari 50 pernyataan. Skala ini telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Utari dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam hasil sebagai berikut.²⁰

- 1). Utari (1979) tentang validitas TMAS pada siswa SMA angka korelasi 0,70 dan reliabilitasnya 0,75.

¹⁹ G.C. Davidson and J.M. Neale, *Abnormal Psychologyan Experimental Clinical Approach, Skripsi* (New York : John Wiley and Son, INC 1974). hlm 104

²⁰ Kusumo, G.M.K. Hubungan Taraf Kecemasan dengan Kepemimpinan Pada Taruna Akademi TNI, AL Tingkat II dan III di Surabaya, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta. Fakultas Psikologi. UGM, 1992) hlm, 48

- 2). Kusumo (1992) dalam penelitiannya tentang taraf kecemasan dengan kepemimpinan, hasil yang diperoleh, reliabilitasnya 0,873174 dan angka korelasi 0,892798.

Skala kecemasan ini meliputi tentang komponen aspek yang diambil dari teori Maler, yaitu : Pertama, komponen emosional adalah komponen yang ditunjukkan melalui reaksi perasaan manusia, yang kedua adalah komponen kognitif yang ditunjukkan dengan adanya kekuatiran individu terhadap konsekuensi negatif, ketiga adalah komponen fisiologis yang di ketahui dari munculnya reaksi-reaksi tubuh tertentu yang sebagian besar merupakan hasil kerja sistem saraf otonom yang mengontrol berbagai otot dan kelenjar tubuh.²¹

2. Tinjauan Tentang Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah kelompok individu yang berada pada suatu periode perkembangan tertentu dalam perkembangan hidup manusia. Periode ini disebut dengan masa remaja. Masa remaja, merupakan masa transisi dan kehidupan anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan dan perkembangan yang pesat baik dari segi fisik maupun psikis serta sosialnya. Perubahan fisik yang terjadi itu merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan fisik tersebut. Proses perubahan pada remaja itu

²¹ Taylor, J. N, A Personality Scale of Manifest Anxiety (*Journal of Abnormal and Social Psychology*, 48, pp) hlm 285

merupaakn hal yang harus terjadi oleh karena dalam proses pematangan pribadinya remaja sedikit demi sedikit memunculkan kepermukaan sifat-sifat yang sesungguhnya yang harus bebenturan dengan rangsangan dari luar.²²

Pada pertumbuhan fisik anak menjelang remaja menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda-beda. Remaja diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab sebagai seorang dewasa, namun adanya jarak yang cukup lebar antara perkembangan fisik dan psikisnya. Maka apabila terjadi kegagalan yang sering dialami oleh remaja dalam memenuhi tuntutan sosial akan menyebabkan frustasi dan konflik pada remaja terutama bila tidak ada pengertian dari pihak orang dewasa. Hal ini merupakan salah satu sebab mengapa para remaja lebih dekat dengan teman yang usianya sebaya dengan dirinya daripada dengan orang yang lebih dewasa.²³

Masa transisi atau peralihan posisi remaja dapat dikatakan remaja ini belum memasuki atau memperoleh status orang dewasa tetapi sudah tidak memiliki status anak-anak. Walaupun demikian masa remaja atau masa peralihan itu merupakan titik tolak semua aspek perkembangan yang ada pada remaja. Perkembangan yang terjadi bukan aspek fisik saja tetapi meliputi perkembangan aspek-

²² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Jakarta : Rajawali, 1989) hlm 51

²³ F. J. Monks. A.M.P. Knoers, *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1998), hlm 258

aspek tersebut sangat menonjol dibanding dengan masa sebelumnya.²⁴

Menghadapi remaja memang bukan pekerjaan yang mudah, menurut Adam & Gullotta (1983), ada lima aturan dalam membantu remaja dalam menghadapi masalah mereka, yang pertama adalah “trustworthiness” (kepercayaan), yaitu kita harus saling percaya dengan para remaja yang kita hadapi, tanpa itu tidak akan ada komunikasi dengan mereka. Yang kedua “genuinencss”, yaitu maksud yang murni, tidak pura-pura. Ketiga adalah “empathi”, yaitu kemampuan untuk ikut merasakan perasaan-perasaan remaja. Keempat “honesty”, kejujuran dan yang terakhir yang terpenting adalah adanya pandangan dari pihak remaja bahwa kita memang memenuhi keempat aturan tersebut.

Pada umumnya remaja mengatasi masa perkembangannya dengan menggunakan berbagai mekanisme pertahanan. Banyak orang muda yang menggunakan pengasingan diri sebagai pertahanan utama dalam melawan rasa cemas, bingung, kacau dan gelisah.

Jelaslah bahwa masa remaja adalah masa yang khusus, penuh gejolak karena pada pertumbuhan fisik terjadi ketidakseimbangan. Hal ini akan dapat mempengaruhi perkembangan berfikir, bahasa, emosi dan social anak.

²⁴ *Op. cit.* hlm 42

b. Ciri-Ciri Remaja

Untuk membedakan sesuatu hal dengan baik dan benar maka diperlukan suatu kejadian dalam sebuah pengamatan terhadap sesuatu hal yang lazim kita kenal dengan pengklasifikasian atau ciri-ciri.

Hurlock (1999) mengatakan ciri-ciri remaja secara umum adalah sebagai berikut :

1) Masa Yang Penting

Masa remaja disebut masa yang penting, karena adanya akibat langsung dan akibat jangka panjang secara fisik dan psikologi terhadap sikap dan perilaku remaja. Hal ini ditimbulkan oleh perubahan fisik dan psikis yang besar dan yang cepat terutama pada remaja awal.

2) Masa Peralihan

Pada masa ini remaja mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, baik secara fisik maupun psikis, sehingga remaja menjadi bingung terhadap statusnya. Apakah anak-anak atau seorang dewasa, keadaan tersebut memberikan kesempatan kepada remaja untuk menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

3) Masa Perubahan

Perubahan yang terjadi pada remaja cukup besar dan berlangsung cepat, terutama perubahan pada fisik. Secara umum, perubahan yang terjadi adalah meningkatnya emosi, perubahan

tubuh, minat, peran serta perilaku yang menyebabkan remaja menjadi tidak stabil. Disatu sisi remaja menginginkan kebebasan dan disisi lain remaja takut bertanggung jawab atas akibat yang terjadi dan pada kemampuannya.

4) Usia Bemasalah

Karena ketidakmampuannya remaja untuk mengatasi masalah, akhirnya banyak diantara remaja yang kecewa dan putus asa.

5) Masa Mencari Identitas

Status masa remaja yang membingungkan menimbulkan suatu masalah yang menyebabkan krisis identitas.

6) Upaya Yang Menimbulkan Ketakutan

Adanya pandangan-pandangan masyarakat tentang remaja yang negative, mempengaruhi konsep diri remaja dan mengakibatkan remaja menjadi takut untuk meminta bantuan orang lain terutama orang tua.

7) Masa Yang Tidak realistic

Remaja memiliki keinginan dan tujuan yang tidak realistik. Terkadang remaja menginginkan hal-hal diluar jangkauan kemampuan diri dan bila tidak dapat memperoleh remaja menjadi marah, kecewa, sakit hati dan frustrasi.

8) Ambang Dewasa

Memasuki akhir masa remaja, individual mulai melepaskan stereotip belasan tahun untuk memberi kesan dewasa. Remaja berusaha tampil dan berperilaku seperti orang dewasa.²⁵

Memperhatikan ciri-ciri remaja, keadaan ini dapatlah dimengerti bahwa masa remaja merupakan suatu perubahan yang jelas dan memberikan sifat-sifat khusus bahkan suatu kebudayaan sendiri pada kelompok anak remaja.

3. Kecemasan Pada Remaja

Menurut Jersild, kecemasan merupakan kunci pembuka kearah pemahaman tingkah laku para remaja yang penuh teka-teki. Secara umum, kecemasan ini dapat dirasakan sebagai keadaan psikologis dimana individu terus menerus berada dalam perasaan khawatir yang ditimbulkan oleh adanya konflik dari dalam diri. Hal ini dialami oleh remaja sebagai suatu ketidaktentraman yang kabur atau perasaan-perasaan lain tidak baik, suatu perasaan gugup, atau perasaan-perasaan lain seperti takut, marah, gelisah, mudah tersinggung, tertekan atau campuran dari berbagai perasaan tanpa nama lainnya.²⁶

Kecemasan remaja dapat berupa keadaan yang disadari atau tidak disadari oleh individu yang bersangkutan. Kecemasan selalu menyerang pada seseorang yang tidak dapat mempertahankan kondisi jiwanya. Tidak

²⁵ Hurlock. B. Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta : Erlangga, 1996) hlm 207

²⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Remaja, dimensi-dimensi perkembangan* (Bandung : Mandar Maju, 1995) hlm 63

terkecuali para remaja dapat mengalaminya, bahkan lebih berbahaya tingkat kecemasan pada remaja dibandingkan orang yang lebih tua. Anxiety yang dimaknai sebagai kondisi sempit, rasa sesak, galau maupun resah ini, merupakan bagian dari pengalaman hidup yang normal. Remaja membutuhkan tempat curhat untuk mencurahkan segala perasaan-perasaan kegelisahan, kecemasan, harapannya dan sebagainya. Jika orang tua sebagai teman terdekatnya tidak mau mendengarkan dan memahami keluhan-keluhannya maka ia akan merasa sangat sedih.

Kecemasan juga merupakan suatu tanda bahaya yang membuat orang yang bersangkutan waspada dan bersiap diri melakukan upaya untuk mengatasi ancaman yang bersifat internal, tidak jelas dan konfliktual. Gangguan kecemasan selain berdampak pada penderita juga berakces pada social masyarakat seperti penyalahgunaan obat seperti alcohol, bunuh diri maupun mempengaruhi produktifitas masyarakat.

Diusia remaja kecemasan sangat mengganggu bagi perkembangan kepribadian. Oleh karena itu pada periode ini remaja meninggalkan tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis dikarenakan belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya dalam mengalami tahap pembentukan. Dalam melalui masa remaja ini, tidak sedikit remaja yang mengalami kesukaran-kesukaran atau problem-problem yang menyebabkan kesehatannya terganggu, jiwanya gelisah dan cemas, pikirannya terhalang menjalankan fungsinya dan kadang-kadang kelakuannya bermacam-macam.

Dalam teorinya Sigmund Frued, kecemasan menjadi beberapa bagian, (1) kecemasan obyektif (*reality obyektif anxiety*), (2) kecemasan psikotis (*neurotic anxiety*) dan (3) kecemasan moral (*moral anxiety*). Pada usianya remaja selalu mengalami fase-fase pembentukan kepribadian yang diwarnai dengan beragam kemasman yang diatas. Akibatnya banyak sekali remaja yang tidak dapat melanjutkan perkembangan kepribadiannya dengan baik dan teratur. Sangat berbeda sekali kecemasan pada remaja yang berawal dari gagalnya *self development* dan mendapatkan kasih sayang orang tuanya, dengan remaja yang mengalami kecemasan tanpa didampingi orang tuanya. Dalam hal ini peran orang tua sangat berpengaruh signifikan dalam melihat, mengatur, mengontrol, maupun mengarahkan kepribadian prilakunya. Karena kecemasan dapat berakhir ketika sentuhan komunikasi orang yang disayangi mampu memudahkan kecemasan dan menggantikannya dengan sifat positif. Dengan demikian kecemasan pada remaja selalu mengiringi proses penentuan diri, yang berarti individu memilih satu kemungkinan hendak menjadi apa kelak. Oleh karena itu kecemasan pada remaja merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan, maka hal ini mendorong usaha untuk membebaskan diri dari kecemasan itu. Satu cara untuk meredakan rasa sakit akibat kecemasan itu ialah dengan menghadapinya, yaitu dengan belajar daripadanya, menghindarinya atau menentangnya. Tapi hal ini bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan, apalagi oleh anak-anak muda

dan akhirnya, banyak cara yang dilakukan orang untuk menghindari kecemasan itu. .

4. Hal-hal yang Mempengaruhi Kecemasan Remaja

Zakiah Darajat mengemukakan bahwa banyak pendapat yang menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya kecemasan. Ada yang berpendapat bahwa kecemasan dikarenakan tidak terpenuhinya keinginan-keinginan seksual, karena merasa dirinya kurang pengaruh pendidikan pada waktu kecil, atau karena sering mengalami frustrasi akibat tidak tercapainya keinginan baik material maupun sosial. Mungkin pula kecemasan itu dipelajari atau ditiru tidak adanya rasa kekeluargaan sebagainya. Namun dengan singkat dapat disebutkan bahwa kecemasan dipengaruhi adanya ketidakmampuan melakukan penyesuaian dengan diri sendiri, dengan orang lain dan lingkungan sekitar.²⁷

Menurut pandangan psikodinamik kecemasan berasal dari konflik-konflik yang tidak bisa diterima individu secara terbuka sesuai dengan psikoanalisa. Konflik muncul dari kegagalan ego dalam mengatasi konflik antara influ-influ id dengan batasan super ego. Pandangan behaviorial menyatakan bahwa kecemasan lebih dikarenakan adanya kondisi-kondisi yang kurang baik.

Kecemasan juga sering dipengaruhi oleh kualitas dan karakteristik individu, dalam hal ini individu melihat dirinya kurang

²⁷ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*. (Jakarta : Gunung Agung) hlm. 40

kompeten dibanding orang lain sehingga pada saat menemui masalah ia akan menyalahkan kemampuannya. Kecemasan juga merupakan akibat *Self-Evaluation* yang sangat kritis sehingga membuat individu melihat dirinya kuerang mampu atau berharga dihadapan orang lain.

Kecemasan juga sangat dipengaruhi keadaan neurotic rasa tidak mampu, tidak aman, tidak dewasa, serta terlalu sensitive dalam menghadapi tuntutan kenyataan, kesulitan-kesulitan dan tekanan-tekanan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak faktor yang mempengaruhi kecemasan pada remaja khususnya pada remaja yang mempunyai orang tua ataupun remaja yatim piatu. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan melakukan penyesuaian baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan diluar diri. Dari sini bisa dikatakan bahwa ada dua hal yang mempengaruhi kecemasan yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam misalnya *Self Assertive* yaitu rasa tidak puas, frustasi dan lain-lain. Factor dari luar muisalnya tuntutan kenyataan, kesulitan serta tekanan kehidupan sehari-hari, masalah penyesuaian sosial, permasalahan dengan orang lain. Artinya remaja yang sering mengalami kecemasan itu dikarenakan dua hal yaitu faktor-faktor dari dalam dan faktor-faktor dari luar atau kondisi-kondisi yang menghalangi.²⁸

²⁸Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*. (Jakarta : Gunung Agung,1991) hlm 40

5. Perbedaan Tingkat Kecemasan antara Remaja yang Mempunyai Orang Tua dengan Remaja Yatim Piatu.

Dalam era modernisasi ini dimana perubahan-perubahan sosial begitu cepat, telah mempengaruhi nilai-nilai kehidupan. Demikian pula dengan corak keluarga modern, peran dan fungsi orang tua sangat penting.

Kehadiran orang tua dalam perkembangan jiwa anak sangat penting, bila anak kehilangan peran dan fungsinya, maka seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya akan kehilangan hak untuk dibina dan di bimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya. Maka hal tersebut dapat mengakibatkan *deprivasi parental* bila peran kedua orangtuanya berfungsi.

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi perkawinan dan mengalami *deprivasi parental* mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadiannya, yaitu perkembangan mental- intelektual dan perkembangan mental-emosional dan perkembangan psikososial serta spiritualnya.²⁹

Anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang dan pengasuhan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia dan anak tidak mudah mengalami kecemasan. Sedangkan anak yang dibasarkan dalam keluarga yang tidak sehat dan tidak bahagia disebabkan ketidakberadaan orang tua dan ketidakberfungsinya orang tua sebagai mestinya (*deprivasi parental*), maka akan mempunyai kecemasan yang berlebihan.

²⁹ *Op. Cit.* Dadang Hawari, hlm 72

Suatu penelitian yang dilakukan Rutter (1966) menunjukkan bahwa anak-anak yang ditinggal mati orang tuanya atau pengaruh kematian orang tua lebih banyak mengalami kecemasan dalam jiwanya.³⁰

Anak yatim piatu memiliki potensi perilaku anti sosial dan munculnya perasaan cemas dalam kehidupan kepribadiannya. Menurut Dadang Hawari, hal itu disebabkan oleh faktor masyarakat atau orang dewasa lainnya yang hendak memperhatikan serta tidak membantu kehidupan mereka, baik dalam bentuk santunan atau perhatian kasih sayang.³¹ Dan anak yatim yang tinggal dipanti asuhan banyak yang mengalami keadaan deprivasi parental, dikarenakan ketidak penuhi pemberian cinta dan kasih sayang kepada jiwa mereka.

H. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu teori sementara yang kebenarannya dapat diuji.³² Kebenarannya perlu diuji dengan fakta, ukuran atau dasar-dasar pemikiran tertentu untuk kemudian diterima, ditolak atau masih harus diuji lagi.³³

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁰ *Op. Cit.* hlm 176

³¹ *Ibid*, hlm 192

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) hlm 68

³³ Taliziduhu Ndraha, *Reseach Teori Metodologi Administrasi* (Jakarta : Bina Aksara 1985) hlm 7

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Ada perbedaan tingkat kecemasan antara remaja yang mempunyai orang tua dengan remaja yatim piatu di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kab. Magelang

2. Hipotesis Nol (Ho)

Tidak ada perbedaan tingkat kecemasan antara remaja yang mempunyai orang tua dengan remaja yatim piatu di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kab. Magelang.

I. Metodologi Penelitian

1. Identifikasi Variabel

Sesuai dengan tujuan serta dasar teori yang telah dikemukakan, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel Tergantung : Tingkat Kecemasan

Variabel Bebas : Status Remaja, yang dibedakan menjadi dua, yaitu remaja yang mempunyai orang tua dengan remaja yatim piatu.

2. Definisi Operasional.

Definisi Operasional adalah pengesahan konsep atau variabel yang abstrak ketingkat yang realistis sehingga gejala tersebut mudah dikenali.³⁴

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman, maka akan diberikan batasan definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian. Definisi

³⁴ Wahyu, *Bimbingan Penulisan Skripsi* (Bandung, Tarsito) hlm 55

ini juga berguna untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang ada.

Definisi dari masing-masing variabel penelitian tersebut adalah :

- a. Tingkat Kecemasan adalah tinggi rendahnya perasaan yang dirasakan seorang remaja ketika dihadapkan pada situasi timbulnya rasa tidak aman akan kehilangan orang tua, rasa takut akan datangnya bahaya, serta ancaman terhadap fisik, harga diri dan tekanan dari luar.
- b. Status remaja yang mempunyai orang tua adalah remaja yang kedua orang tuanya masih hidup, namun tinggal dan di asuh oleh panti asuhan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kab. Magelang
- c. Status remaja yatim piatu adalah remaja yang kedua orang tuanya sudah meninggal dan kemudian tinggal dan di asuh oleh Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kab. Magelang.

3. Subyek Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah sejumlah subyek (responden) yang dapat memberikan informasi mengenai data yang hendak diselidiki atau dengan kata lain bahwa populasi adalah jumlah manusia yang diselidiki dengan nyata.³⁵ Metode ini digunakan untuk menentukan jumlah dari keseluruhan unit (populasi) yang akan dilakukan dalam penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 41 orang. Ciri-ciri populasi pada penelitian ini ada dua yang pertama adalah :

³⁵ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik* (Bandung : Tarsito, 1982) hlm 121

Remaja yang mempunyai orang tua yang berada di Panti Asuhan Putri

‘Aisyiyah Kab. Magelang:

- Berusia 16-18 tahun
- Jenis Kelamin Perempuan
- Tinggal Di Asrama
- Status Masih Mempunyai Orang Tua
- Berjumlah 20 anak asuh

Sedangkan yang kedua adalah pada remaja yatim piatu yang berada di

Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Kab. Magelang:

- Berusia 15-18 tahun
- Jenis Kelamin Perempuan
- Tinggal Di Asrama
- Status Yatim dan Piatu
- Berjumlah 21 tahun.

4. Metode Pengumpul Data

a. Angket

Angket merupakan sejumlah pertanyaan tulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.³⁶ Metode ini dipakai sebagai metode utama dalam memperoleh data tentang kecemasan.

Adapun angket yang peneliti pakai adalah angket dengan menggunakan skala kecemasan yaitu untuk mengukur kecemasan remaja yang mempunyai orang tua dan remaja yatim piatu. Dalam

³⁶ Op Cit., hlm 137

penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup dimana sudah disediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih dengan alternatif empat jawaban yaitu : A (Sangat Sesuai), B (Sesuai), C (Tidak Sesuai), D (Sangat Tidak Sesuai) masing-masing item memiliki skor sebagai berikut.

➤ Untuk pernyataan positif (favourabel) adalah:

Jawaban A skornya 4

Jawaban B skornya 3

Jawaban C skornya 2

Jawaban D skornya 1

➤ Untuk pernyataan negatif (unfavourabel) adalah:

Jawaban A skornya 1

Jawaban B skornya 2

Jawaban C skornya 3

Jawaban D skornya 4

Adapun dengan penyebaran item sebagai berikut

Tabel 1
Penyebaran Skala Kecemasan

Aspek	Nomor Item		Jumlah
	Favourabel	Unfavourabel	
Emosional	6,10,25,31,32,35,36,43	5,13,17,18,24,34	14
Kognitif	2,4,11,12,26,27,37,38,39,41	3,8,28,44,45	15
Fisiologis	1,14,15,16,19,20,21,29,30,33,40,42	7,9,22,23	16

Sumber : Data Primer

Metode angket ini penulis gunakan terhadap seluruh anak asuh Panti Asuhan sebagai data utama untuk memperoleh data mengenai Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Remaja Yang Masih Mempunyai Orang Tua dengan Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kab. Magelang

b. Interview

Pengumpulan data dengan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara adalah salah satu bagian terpenting dari setiap survai, tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden.³⁷

Metode interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin, artinya pewawancara secara bebas dapat menanyakan pokok permasalahan sesuai dengan kondisi dan situasi yang diwawancarai, tetapi tetap berpegang pada interview guide yang telah disusun sebelumnya. Metode ini ditujukan kepada ketua dan pengurus untuk memperoleh data tentang gambaran umum Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kab. Magelang.

a. Dokumentasi

Pengumpulan data yang bersumber pada dokumentasi sebagai laporan tertulis yang isinya terdiri dari penjelasan-penjelasan dan

³⁷ Masri Singarimbun, dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survai* (Jakarta: LP3ES,1995) hlm,192

pemikiran peristiwa.³⁸ Metode ini digunakan untuk melengkapi data-data mengenai obyek penelitian antara lain: untuk mengetahui deskripsi (gambaran umum) Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kab. Magelang. Guna memperoleh dokumen yang berada di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kab. Magelang dimana penyusun melakukan penelitian.

5. Validitas dan Reliabilitas

Prosedur metode penelitian yang menggunakan alat ukur, pada umumnya melakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum pengambilan data penelitian. Dengan maksud, agar alat ukur tersebut akurat serta dapat dipercaya.³⁹

Validitas mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya, sehingga apabila alat ukur skala kecemasan ini telah disusun berdasarkan pengertian kecemasan dan ciri-ciri yang menyertainya, didukung pula oleh hasil-hasil penelitian dari para ahli tentang kecemasan dan hal-hal yang menyertai kecemasan, maka secara tidak langsung Construct Validity dan Content Validity alat ukur ini telah tercapai.

Skala kecemasan tersebut di uji cobakan kepada subyek lain yang di anggap memiliki karakteristik yang sama dengan subyek penelitian untuk memperoleh validitas dan reliabilitas alat ukur. Uji coba ini dilakukan untuk menyeleksi item-item pada skala yang telah disusun untuk mengkaji kesahihan dan kehandalan alat ukur tersebut, agar dapat

³⁸*OpCit*, hlm 125

³⁹Syaifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 1999) hlm

digunakan untuk mengambil data penelitian. Konsep dari reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu hasil pengukuran dapat dipercaya, uji reabilitas (kehandalan) yang digunakan untuk skala kecemasan tersebut adalah Reliabilitas Alpha

6. Metode Analisa Data

Metode yang dipakai untuk menganalisis data adalah dengan cara uji-t. untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kecemasan antara remaja yang mempunyai orang tua dengan remaja yatim piatu pada Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kab. Magelang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, untuk menganalisis data yang berupa angka-angka teknik analisa ini disebut juga teknik analisa statistik, yaitu teknik atau cara mengumpulkan, memberikan deskripsi, menganalisa dan menafsirkan data- data yang berwujud angka-angka untuk memperoleh kesimpulan dan mengambil keputusan yang benar. Kemudian data-data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan menggunakan bantuan komputer yaitu program *SPSS 12 for Windows*. Sebelum dilakukan uji statistik, dilakukan uji prasarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut

a. Tes Statistik

Selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dalam tingkat kecemasan antara remaja yang masih mempunyai orang tua dengan remaja yatim piatu Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kab.

Magelang, maka akan diuji dengan uji statistik, yaitu dengan menggunakan rumus tes-t dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menghitung Mean dari masing-masing kelompok, dengan rumus :

$$M_x = \frac{\sum F_x}{N} \text{ dan } M_y = \frac{\sum F_y}{N}$$

- 2) Mencari Standar Deviasi Kuadrat dari masing-masing kelompok

dengan rumus :

$$SD_x^2 = \frac{\sum F_x^2}{N_x} \text{ dan } SD_y^2 = \frac{\sum F_y^2}{N_y} - M_y^2$$

- 3) Mencari Standar Deviasi Kuadrat Mean masing-masing kelompok, dengan rumus :

$$SD^2 M_x = \frac{SD^2 x}{N_x - 1} \text{ dan } SD^2 M_y = \frac{SD^2 y}{N_y - 1}$$

- 4) Mencari Standar Deviasi Perbedaan Mean, dengan rumus :

$$SD_bM = \sqrt{SD^2 M_x + SD^2 M_y}$$

- b. Menghitung t-tes

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dalam tingkat kecemasan antara remaja yang masih mempunyai orang tua dengan remaja yatim piatu di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kab. Magelang.

Maka digunakan rumus t-tes : Tes-t atau "t". Tes-t adalah salah satu tes statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesa nihil yang menyatakan bahwa diantara dua buah mean

sample yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan.⁴⁰

Rumus tes-t :

M_x : Mean dari sample x

M_y : Mean dari sample y

SD_x : Standar Deviasi Kuadrat Sampel x

SD_y : Standar Deviasi Kuadrat Sampel y

SD_{m_x} : Standar Deviasi Kuadrat Mean Sampel x

SD_{m_y} : Standar Deviasi Kuadrat Mean Sampel y

SD_{b_m} : Standar kesalahan perbedaan Mean.⁴¹



⁴⁰*Ibid*, hlm 264

⁴¹Sutrisno Hadi, *Statistik 2* (Yogyakarta, Andi Offset, 1996) hlm 264-268

J. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian dalam skripsi ini terdiri dari 4 bab, masing-masing bab terdiri beberapa sub bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I. Merupakan pendahuluan yang meliputi : Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Hipotesa, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Metodologi Penelitian dan ditutup dengan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Membahas tentang Gambaran Umum Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kab. Magelang meliputi Letak Geografis dan Latar Belakang Sejarah Perkembangannya, dalam bab ini dibahas pula mengenai Kondisi Umum Anak Asuh di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah tersebut yang meliputi Latar Belakang, Tujuan, Struktur Organisasi, dan Struktur Kepengurusan.

Bab III. Merupakan inti dalam pembahasan skripsi ini, dalam bab ini penulis akan mendiskripsikan secara menyeluruh tentang hasil analisis data baik dari pelaksanaan uji coba penelitian dan hasil uji coba serta menganalisis Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Remaja Mempunyai Orang Tua dengan Remaja Yatim Piatu.

Bab IV. Merupakan bab terakhir dalam skripsi ini. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan skripsi ini, saran-saran dan sekaligus kata penutup. Selanjutnya dilampirkan yang dianggap perlu sehubungan dengan kelengkapan dalam skripsi ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Remaja Yang Mempunyai Orang Tua Dengan Remaja Yatim Piatu Pada Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kab. Magelang, maka penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan antara remaja yang mempunyai orang tua dengan remaja yatim piatu pada Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Kab. Magelang. ($t = -2,316, P < 0,05$).

Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan yang dialami remaja yatim piatu lebih tinggi yang dapat dilihat dari nilai rata-ratanya (111.0000) karena dapat dilihat dari faktor psikologis dan fisik mereka yang sangat mempengaruhi, dengan ketidakpuhan dalam pemberian kasih sayang dan perhatian kepada mereka. Kemudian kecemasan pada remaja yang mempunyai orang tua lebih rendah dengan melihat nilai rata-ratanya (98.3500). karena mereka mampu belajar dengan banyak cara untuk menghindari kecemasan itu. Hal ini ditemukan setelah dilakukannya uji analisis data pada penelitian ini. Namun pada dasarnya mereka masih sangat membutuhkan peran para pengasuh sebagai pengganti orang tua bagi mereka.

B. Saran

Hasil penelitian ini merupakan bukti ilmiah dari hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang bertujuan untuk membuktikan secara empiris terhadap hipotesis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa semua orang pernah mengalami yang namanya kecemasan, namun ketika hal itu mengganggu jadikanlah sebagai suatu konflik yang dapat diatasi, karena sesungguhnya rasa cemas akan sesuatu merupakan suatu tanda bahwa kita harus mampu menghindari perasaan itu. Karena semakin tinggi tingkat kecemasan maka semakin sulit dan lama seseorang memecahkannya, oleh karenanya masalah itu akan terus terkatung-katung dan akan terus memicu timbulnya rasa cemas.

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang bisa penulis sumbangkan adalah, para lembaga yang berkaitan hendaknya lebih memperhatikan sekali bahwa motivasi dan peran menjadi orang dewasa yang bisa mengisi kekurangan fungsi dan peran orang tua anak-anak yang tidak menjalankan fungsi dan peran sebagai orang tua sebagaimana mestinya, sehingga anak-anak yang mengalami deprivasi parental akan dapat berkembang jiwa dan akal nya lebih baik.

Kemudian para lembaga juga hendaknya bisa memberikan perlakuan dan perhatian yang lebih banyak kepada anak-anak yang tidak memiliki keluarga yang utuh, dengan mengadakan konseling dan penyuluhan untuk memotivasi supaya dapat mencapai masa depan yang baik meski tanpa orang tua atau keluarga yang utuh.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa betapa pentingnya kehadiran dan kasih sayang orang tua bagi perkembangan jiwa remaja. Orang tua atau pengganti orang tua hendaknya mampu berfungsi dan berperan sebagai pelindung, pembimbing dan pemberi kasih sayang.

Akhirnya dari penelitian ini penulis menyarankan untuk secara bertahap mengurangi rasa cemas yang berlebih-lebihan karena akan sangat mengganggu pikiran dan konsentrasi.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Raja Gavindo Persada, 1997.
- Bambang Minarno, Pengaruh Konsep Diri dan Keaktifan Berdakwah Terhadap Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah, *Skripsi*. Yogyakarta: Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga 1999.
- Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : Dana Bhakti PRIMA YASA,
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989
- DL. Rosenhan dan M.E.P. Seliqman, *Abnormal Psychology*, New York : W. W. Norton and Company. 1989
- Frank Tallis , *Mengatasi Rasa Cemas*. Alih Bahas, Meita Sari Tjandrasa, Jakarta : Arcan, 1991
- G.C. Davidson and J.M. Neale, *Abnormal Psychologyan Experimental Clinical Approach*, (New York: John Wiley and Son, INC 1974)
- Heri Wahyudi, Telaah Tentang Kecemasan Dalam Al Qur'an, *Skripsi*. Yogyakarta: Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga. 2003.
- James Drever, terj. Nanci Simanjuntak, *Kamus Psikologi*, Jakarta : Bina Aksara, 1988
- Lia Novitasari, Hubungan Antara Tingkat Pengalaman Shalat Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Bencana Gunung Merapi Kec. Srumbung, *Skripsi*. Yogyakarta: Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga. 2002
- Linda De Clerg, *Tingkah Laku Abnormal dari Sudut Pandang Perkembangan* Jakarta : Grasindo, 1994
- L. Levi,. *Emotions, Their Parameter and Measurement*, New York: Reven Press, 1975
- Masri Singarimbun. Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survai*, Jakarta : LP3ES, 1995
- Musthofa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, jilid II*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977

- Rita L. Atkinson, dan Kawan-kawan, *Pengantar Psikologi* Edisi 8 Jakarta : Erlangga, 1996
- Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 1999
- Sahroh Obos, *Melahirkan Anak Berkualitas*, Jakarta : Romadhoni, 1996
- Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psikologi*, Jakarta : Mutiara, 1983
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996
- Wahyu, *Bimbingan Penulisan Skripsi*, Bandung: Tarsito, 1995
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metodologi Teknik*, Bandung : CV. Tarsito, 1982
- Sutrisno Hadi, *Statistik 2*, Yogyakarta : Andi Offset, 1996
- Taliziduhu Ndraha, *Reseach Teori Metodologi Administrasi*, Jakarta : Bina Aksara, 1985
- Taylor. J. N., "A Personality Scale of Manifest Anxiety", *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 1953.
- Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Islam. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta : Balai Pustaka, 1989
- Zakiyah Darajat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta : Bulan Bintang, 1982
- _____, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1991